

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Keluarga yang lengkap dan bahagia merupakan harapan bagi semua orang, umumnya keluarga terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak. Dalam keluarga diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga anggota keluarga mempunyai fungsi dan peran yang jelas. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga. Sedangkan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya (Johnson, 2010). Namun dalam kehidupan berkeluarga terdapat salah satu fenomena sosial yang ada disekitar kehidupan masyarakat yaitu, keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja, bisa ayah atau bisa juga ibu, keadaan keluarga seperti ini disebut dengan *single parent* (Rahayu, 2017).

Menurut Weinraub & Gringlas (dalam Sussman, 1999) orang tua tunggal adalah seseorang yang memegang tanggung jawab untuk melindungi, membimbing, dan merawat anak-anaknya seorang diri atau mengadopsi anak sendirian atau individu yang membimbing anak atau anak-anaknya sendiri, tanpa adanya pasangan, untuk jangka waktu yang lama dan relative permanen. Keluarga dengan orang tua tunggal dideskripsikan sebagai satu orang tua, orang tua yang sendiri. Schaefer (2008) mendefinisikan *single parent* adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus mengurus urusan rumah tangga

serta merawat anak-anak. Fenomena *single parent* dalam beberapa dekade terakhir menjadi marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent*. Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus sebagai *single parent* (Deacon & Firebough dalam Pratama & Uyun, 2014).

Sementara di Indonesia, perempuan *single parent* memang bukanlah hal yang baru. Data menunjukkan terdapat 12,34% perempuan adalah janda, dan 3,4% laki-laki adalah duda, hal ini menunjukkan bahwa jumlah janda lebih banyak daripada duda (BPS, 2017). Menurut lembaga Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia melakukan penelitian terkait fenomena *single parent* di Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0,1% setiap tahunnya yaitu 7.54% pada tahun 1985 dan menjadi hampir dua kali lipat (14.87%) pada terus mengalami kenaikan menjadi 15,17% pada tahun 2017 (PEKKA, 2020).

Perempuan yang berstatus *single parent* atau biasa disebut *single mother* tidaklah terjadi begitu saja. Perceraian, kematian pasangan, adopsi, kehamilan diluar pernikahan dan tempat tinggal yang terpisah/ belum bercerai adalah faktor-faktor penyebab seseorang menyandang status *single mother* (Suhendi & Wahyu, 2001). Kondisi menjadi *single mother* adalah salah satu tantangan emosional yang mungkin

dihadapi wanita. Ibu yang menjadi orang tua tunggal dihadapkan pada permasalahan baru dalam hidupnya karena tanggung jawabnya menjadi lebih besar serta harus menghadapinya seorang diri. Tanggung jawab ibu akan bertambah, ibu harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri dan sekian banyak tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal. Menjalani peran sebagai orang tua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan hanya sebagai ibu maupun ayah saja, sekarang harus berperan ganda (Perlmutter dan Hall, 1985).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 28 April 2019 di Meruya, Jakarta Barat oleh salah satu responden dengan inisial GW permasalahan mengenai anggapan atau persepsi negatif tentang *single mother* masih sering terjadi. Beberapa orang kerap kali menganggap bahwa *single mother* tidak cukup kuat dan serba kekurangan. GW menyandang status *single mother* karena kehamilan di luar pernikahan, hal ini membuat subjek harus menanggung semuanya tanpa seorang suami. GW sering mengalami perasaan sedih dan menyesal karena hidupnya berubah seketika.

Subjek juga menganggap bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu permasalahan bagi para *single mother*, dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan mudah untuk mendapatkan pekerjaan, sedangkan bagi yang memiliki latar belakang pendidikan rendah akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Permasalahan lainpun muncul di lingkungan sosial, status sebagai *single mother* masih dipandang sebelah mata, kehadiran *single mother* seolah-olah masih sulit untuk diterima masyarakat bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang menganggap *single mother*

sebagai aib. Perempuan sebagai *single mother* membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan- anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para *single mother*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan keluarga *single mother* terutama berpengaruh terhadap perkembangan anak (Wirawan, 2003).

Sementara menurut NM seorang *single mother* yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mengatakan permasalahan yang dihadapinya adalah susahnyanya untuk mengatur waktu kuliah dan juga mengurus anak secara bersamaan. NM sering kali merasa sedih ketika harus menitipkan anaknya di tempat penitipan anak saat ada jam perkuliah. Pikiran NM juga terbagi dan terbebani dengan proses perceraian yang dialaminya. NM bertekad untuk terus menyelesaikan kuliahnya dan menjadi sarjana, “Ketika saya lulus itu artinya saya bisa mencari pekerjaan dan bisa memberikan yang terbaik buat anak saya”. Berbeda dengan GW, NM merasa cukup banyak yang menyemangati dan membantu NM, namun ada beberapa orang yang menyayangkan keputusan subjek untuk memilih menjadi *single mother*.

Sebagai *single mother* perempuan dituntut untuk dapat beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik (Rahayu 2017). Menurut Sarafino (2008) perempuan yang memiliki lebih dari satu peran rentan terhadap stres yang terlihat pada reaksi biologis dan pada reaksi psikologis dengan gejala kognisi, gejala emosi dan gejala tingkah laku. Beberapa masalah yang dihadapi oleh *single mother* yaitu

masalah finansial, masalah emosional yaitu kesepian, *helpless*, putus asa, trauma, depresi, *lack of identity*, dan krisis kepercayaan diri, masalah seksual, masalah praktis, perubahan konsep diri, masalah sosial menghindari sosialisasi, masalah pengasuhan penerapan disiplin pada anak, masalah dalam menghadapi stigma di masyarakat, masalah kebahagiaan untuk diri sendiri, masalah penerimaan diri, dan masalah psikologis yang sangat berat (Ahsyari, 2015; Kotwal & Prabhakar, 2009; Perdana & Syafiq, 2013; dan Pitasari & Cahyono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kimmel (1998), keluarga *single mother* memiliki kesulitan di dalam berbagai bidang, terutama di dalam masalah merawat anak dan memenuhi ekonomi keluarga. Mereka umumnya tidak bisa membagi waktu antara mengurus anak dengan bekerja. Apabila lebih mementingkan pekerjaan, tentu saja mereka tidak memiliki waktu untuk merawat anak mereka. Sebaliknya, jika *single mother* sibuk merawat anak-anaknya, tentu saja keluarga tidak akan memiliki penghasilan karena tidak ada yang mencari nafkah. Freud (dalam Dagun, 2002) mengatakan bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak di masa mendatang karena ibu adalah tokoh utama dalam proses awal sosialisasi anak. Sehingga anak usia dini sangat masih membutuhkan perhatian dan limpahan kasih sayang yang besar dari ibu dan juga keluarga (Rahayu, 2017).

*Single mother* dituntut untuk bisa memberikan kasih sayang dan di satu sisi harus menjadi seseorang yang tegas sebagaimana peran ayah. Seorang *single mother* akan mengalami banyak perubahan didalam dirinya, terutama perubahan

emosi. (Hasanah & Widuri, 2014). Karena banyaknya tuntutan dan pembiasaan untuk melakukan berbagai peranan, membuat mereka mudah stress dan susah untuk mengendalikan emosi yang ada di dalam diri mereka. Hasil penelitian Cairney, Boyle, Offord dan Racine (2003), mengungkapkan bahwa *single mother* cenderung akan mengalami episode depresi dan stres kronik yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang menikah.

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh *single mother* membuat para wanita membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi segala persoalan. Menurut Fony (2006), dengan meningkatkan resiliensi, maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan ini. Terlebih lagi bagi *single mother* yang menginjak masa dewasa awal, individu dewasa yang berusia sekitar 25-60 tahun cenderung berhasil mengatasi peristiwa yang menekan daripada kelompok individu yang lebih muda ataupun kelompok usia yang lebih tua (Danieli, 1996).

Pada awal masa dewasa individu mencapai puncak perkembangan fisik (Santrock, 2002). Mereka juga mampu mengatur pemikiran operasional formal mereka dengan baik sehingga memungkinkan untuk merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti remaja tetapi sudah lebih sistematis. Ketika mendekati masalah, sebagai orang dewasa, mereka dapat berpikir logis dan melakukan adaptasi secara pragmatis terhadap kenyataan (Santrock, 2002). Dengan

kemampuan-kemampuan ini individu dewasa cenderung dinilai mampu untuk mengembangkan cara-cara yang efektif dalam mengatasi peristiwa yang menekan.

Untuk dapat berkembang secara positif dari situasi stres, trauma dan penuh risiko, manusia membutuhkan kemampuan resiliensi yang meliputi: kecakapan untuk membentuk hubungan sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan mengembangkan otonomi, dan perencanaan dan pengharapan di masa depan (Werner & Smith, dalam Desmita, 2010). Kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi yang disebut kemampuan resiliensi (Desmita, 2010).

Connor & Davidson (2003) menyatakan resiliensi merupakan kualitas seseorang untuk mampu dalam menghadapi penderitaan. Siebert (2005) menjelaskan bahwa individu yang resilien dapat mengatasi perasaan dengan baik saat ditimpa masalah bahkan sulit untuk diterima. Saat sakit dan stress individu tersebut dapat kembali dan menemukan cara untuk keluar dengan baik dari masalah yang dihadapi serta bangkit kembali setelah terjatuh dan tidak putus asa sehingga dapat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Penelitian Septiani dan Fitria (2016) menunjukkan individu yang memiliki resiliensi rendah akan sulit beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga stress yang timbul akan tinggi dan begitu pula sebaliknya. Individu dengan resiliensi tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak merasa terbebani dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, optimis, pemahaman akan kontrol diri, dan keyakinan diri berhubungan dengan usaha pemecahan masalah. Akan tetapi, Bennett (2010) menyatakan bahwa masih terdapat janda yang memiliki tingkat resiliensi rendah semenjak meninggalnya sang suami atau pasangannya.

Menurut hasil penelitian Digdyani & Kaloeti (2018) individu tidak hanya butuh kemampuan untuk mengontrol dan mengatur diri agar tujuan hidup dapat tercapai, namun dibutuhkan kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan yang dialami sehingga individu dapat memiliki kualitas hidup yang tinggi. Reivich & Shatté (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, yang terdiri dari tujuh dimensi yaitu regulasi emosi, impuls kontrol, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Menurut Resnick et al. (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang yaitu *self esteem*, spiritualitas, emosi positif, dan dukungan sosial. Hendrickson et al. (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai

resiliensi. Pada umumnya orang tua tunggal menyatakan bahwa dukungan sosial yang mereka terima masih sangat minim dan terbatas, selain karena merasa adanya isolasi sosial, mereka pun menyatakan bahwa anggapan miring mengenai status sebagai seorang *single mother* pun masih kerap menjadi masalah. Dukungan berupa perhatian, penghargaan, adanya pengakuan mengenai keberadaan mereka sebagai orang tua tunggal bukan sebagai seorang janda, bahkan dukungan secara nyata pun terkadang mereka butuhkan seperti kehadiran langsung untuk membantu baik secara materi maupun non materi berupa saran, informasi dan nasehat.

Menurut Gollieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial adalah informasi verbal atau non verbal serta bantuan yang nyata atau perilaku yang diberikan dari orang-orang disekitar subjek di dalam lingkungan sosialnya baik berupa kehadiran atau hal-hal yang memberi kekuatan emosional yang dapat mempengaruhi perilaku subjek. Menurut Cohen & Wills (1985), dukungan sosial dinyatakan sebagai suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh dari orang lain seperti dari keluarga, teman, maupun dukungan dari tempat kerja. Dukungan sosial secara efektif mampu mengurangi timbulnya stress psikologis ketika menghadapi masa sulit (Cohen & Wills, 1985). Dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat berasal dari keluarga, teman, rekan kerja, komunitas atau organisasi yang diikuti (Sarafino & Smith, 2012).

Dukungan sosial dibutuhkan oleh para *single mother* agar dapat menjadi pribadi yang kuat dan dapat mengatasi setiap permasalahan hidup, sehingga ibu tunggal mampu mengurangi risiko negatif yang dapat merugikan. Sumber lain dari dukungan

sosial yang terpenting yaitu berasal dari dukungan anak karena bagi seorang *single mother*, anak merupakan motivasi penting untuk dapat menjadi kuat dan bersemangat dalam menghadapi permasalahan (Hendrickson et al., 2018). Seorang *single mother* memiliki keinginan kuat untuk mampu memberikan masa depan yang terbaik untuk anak-anaknya, sehingga anak merupakan kekuatan bagi seorang *single mother* dalam menghadapi tekanannya dan tidak akan mempengaruhi tekadnya dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Aprilia, 2013). Salah satu bentuk dari dukungan sosial yang dilakukan dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain dan terlibat dengan lingkungan sosial merupakan faktor penting terkait tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai resiliensi (Hendrickson et al., 2018).

Seseorang yang dihadapkan pada masalah atau kesulitan hidup dan ia mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya berupa tersedianya orang yang dapat memberikan motivasi yang diperlukan ketika sedang dalam kondisi terpuruk, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi yang diberikan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka orang tersebut akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan sehingga beban psikologis yang terasa berat, jika harus ditanggung sendirian bisa lebih ringan. Demikian halnya apabila dukungan sosial tidak diperoleh maka beban yang dialami oleh orang tersebut akan terasa lebih berat sehingga memunculkan stress dan frustrasi ketika menghadapi masa-masa yang sulit. Menurut Hefferon dan Boniwell (2011) dukungan sosial bisa mempengaruhi resiliensi individu saat individu mengalami kendala-kendala dalam hidupnya. Dari salah satu penelitian memaparkan bahwa faktor eksternal yang bisa membuat semangat dan yakin bisa

menyelesaikan masalah adalah ketika individu tersebut merasa selalu mendapat dukungan positif dari orang-orang terdekatnya. Dengan begitu jika semangat mereka mengendur akan ada pemberi dukungan positif yang memberikan dampak positif dalam pencapaian resiliensi yang baik (Mufidah, 2017).

Sebagian besar penelitian yang dilakukan saat ini menjelaskan dukungan sosial menjadi dua konstruk, yaitu *received sosial support* dan *perceived sosial support*. Pengukuran terhadap *received sosial support* dilakukan untuk menilai persepsi penerima mengenai keberadaan dukungan secara umum terhadap dukungan yang diberikan (Haber et al., 2007). Sarason et al., (1987) mengemukakan bahwa *perceived sosial support* dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ada dukungan sosial yang tersedia ketika dibutuhkan dan dukungan tersebut diidentifikasi melalui sudut pandang subjektif.

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal tersebut dikarenakan menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Pratitis (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi yang positif dengan resiliensi yang berarti apabila dukungan sosial tinggi maka resiliensi juga cenderung tinggi, dan sebaliknya jika dukungan sosial yang diterima rendah maka resiliensi juga rendah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012), memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi dalam mempengaruhi resiliensi. Akan tetapi dalam sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Diaz (2012) terkait hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi

memiliki perbedaan hasil dan bertolak belakang dengan kedua penelitian di atas, yaitu penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada seseorang.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada *single mother*?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada *Single Mother*.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi dan pengetahuan, khususnya di bidang ilmu psikologi mengenai dukungan sosial dan resiliensi pada *single mother*.

#### b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan evaluasi bagi masyarakat terdekat para *single mother* terkait dukungan sosial yang diberikan memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh para *single mother*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi

evaluasi bagi para *single mother* terkait pentingnya dukungan sosial agar para *single mother* dapat mencapai kemampuan resiliensi.